

## Analisis Pengaruh Nilai Ekspor, Utang Luar Negeri dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2010–2024

Taufikur Rahman<sup>1</sup>, Baiq Saripta Wijimulawiani<sup>2</sup>, Ali Akbar Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Mataram

taufikurrahman1905@gmail.com<sup>1</sup>, baiqsariptaw@unram.ac.id<sup>2</sup>, aliakbar.hd@unram.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to examine how Indonesia's economic growth is influenced by export values, foreign debt, and exchange rates over the period of 2010–2024. The main issue investigated is the uncertainty of the contribution of external factors such as exports and foreign debt in promoting economic growth, as well as the volatility of exchange rates that potentially creates a dilemma between export competitiveness and inflation risk. A quantitative research method is applied using secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS), Bank Indonesia, and other official sources in the form of time series data from 2010 to 2024. Multiple linear regression analysis using Eviews 13 shows that foreign debt has a negative and significant impact on Indonesia's economic growth, while export values and exchange rates have a positive but insignificant impact on Indonesia's economic growth. The coefficient of determination (Adj. R<sup>2</sup>) of 41.4% indicates that other variables outside the model also influence economic growth. These findings confirm that foreign debt becomes a major inhibiting factor due to the risk of debt overhang and unproductive allocation, while exports are not yet optimal due to dependence on primary commodities and global price fluctuations or exchange rate volatility. The results of this study provide new perspectives in evaluating the interaction of external and internal factors in the context of Indonesia's economic recovery. This study recommends export diversification, productivity-based debt management, and exchange rate stabilization through integrated policies.*

**Keywords :** *Export value, Foreign Debt, Currency exchange rate, Economic growth, GDP.*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh nilai ekspor, utang luar negeri, dan nilai tukar pada kurun waktu 2010–2024. Permasalahan utama yang dikaji adalah ketidakpastian kontribusi faktor eksternal seperti ekspor dan ULN dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, serta volatilitas nilai tukar yang berpotensi menciptakan dilema antara daya saing ekspor dan risiko inflasi. Metode penelitian kuantitatif diterapkan dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan sumber resmi lainnya berupa data time series tahun 2010-2024. Analisis regresi linier berganda menggunakan Eviews 13 menunjukkan bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sementara nilai ekspor dan nilai tukar memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Koefisien determinasi (Adj. R<sup>2</sup>) sebesar 41.4%, mengindikasikan bahwa variabel lain di luar model turut memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengonfirmasi bahwa ULN menjadi faktor penghambat utama akibat risiko debt overhang dan alokasi tidak produktif, sedangkan ekspor belum optimal karena ketergantungan pada komoditas primer dan fluktuasi harga global atau volatilitas kurs. Hasil dari penelitian ini memberikan perspektif baru dalam menilai interaksi faktor eksternal dan internal dalam konteks pemulihan ekonomi Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan diversifikasi ekspor, pengelolaan utang berbasis produktivitas, dan stabilisasi nilai tukar melalui kebijakan terintegrasi.

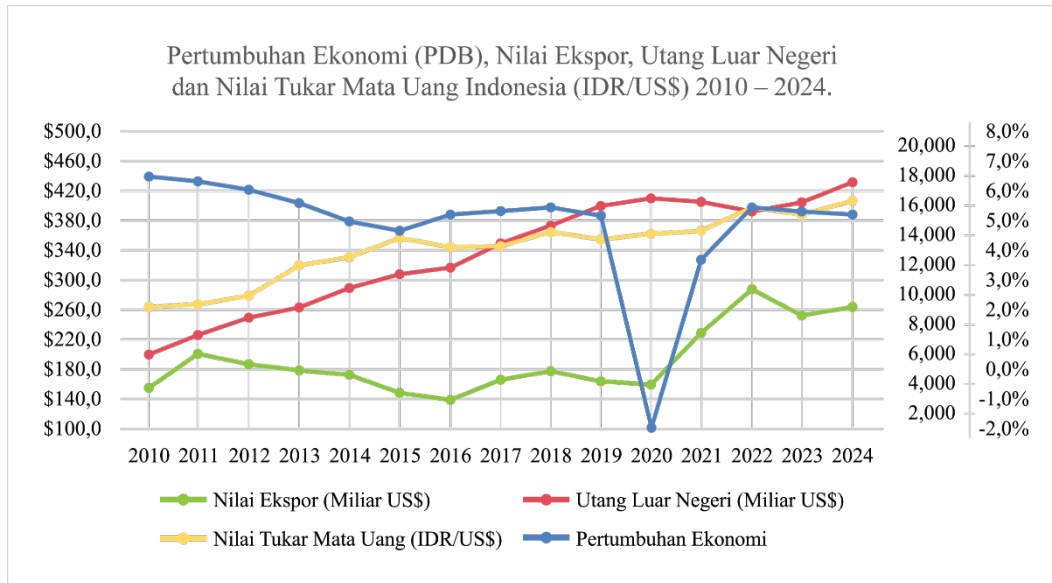
**Kata kunci :** *Nilai Ekspor, Utang Luar Negeri, Nilai Tukar Mata Uang, Pertumbuhan Ekonomi.*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan ekonomi yang mengarah pada peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat (Hanifah, 2022). Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor makro ekonomi, seperti nilai ekspor, utang luar negeri, dan nilai tukar mata uang. Nilai ekspor mencerminkan daya saing produk domestik di pasar internasional, sementara utang luar negeri (ULN) menjadi sumber pembiayaan bagi pembangunan, meskipun juga dapat menimbulkan risiko ekonomi jika tidak dikelola dengan baik. Nilai tukar mata uang, sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi, berpengaruh langsung terhadap harga barang ekspor dan impor. Tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi parameter kunci untuk mengevaluasi keberhasilan kebijakan ekonomi suatu negara. Faktor ekonomi lainnya akan dipengaruhi secara positif oleh laju pertumbuhan ekonomi yang cepat, baik secara langsung maupun tidak langsung (Mankiw, 2003). Pemerintah setiap negara memiliki berbagai instrumen kebijakan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi yang direncanakan. Salah satunya adalah melalui kebijakan perdagangan internasional (Primandari, 2017).

Sebagian besar negara di kawasan ASEAN tergolong sebagai negara berkembang, di mana aktivitas ekspor-impor yang berjalan optimal memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Surplus neraca perdagangan (net export) menghasilkan devisa yang dapat memperkuat cadangan devisa nasional. Devisa ini tidak hanya digunakan untuk membayar utang luar negeri dalam skala besar, tetapi juga dialokasikan untuk mengimpor alat-alat produksi dan bahan baku yang tidak tersedia di dalam negeri. Impor tersebut diharapkan dapat mendorong pengembangan sektor industri domestik, sehingga berkontribusi pada percepatan pertumbuhan ekonomi (Saputra et al., 1996; Soejoto & Kaluge, 2005). Permintaan agregat akan meningkat selama industri dalam negeri dapat mengubah barang modal dan sumber daya mentah menjadi produk yang dapat dipasarkan dan diperdagangkan. Pertumbuhan permintaan agregat dapat mendorong kenaikan pendapatan nasional, memperluas lapangan kerja, serta meningkatkan tabungan, investasi, dan pola konsumsi masyarakat (Saputra et al., 1996). Selain itu, devisa dari ekspor berkorelasi positif dengan pendapatan nasional, di mana peningkatan volume ekspor akan memperkuat pertumbuhan ekonomi suatu negara (Soejoto & Kaluge, 2005).

**Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, Utang dan Kurs**



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), SULNI (Bank Indonesia).

Berdasarkan data tersebut dari tahun 2010 hingga 2024 dapat diinterpretasikan dalam tren pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif stabil di kisaran 5 – 6% (2010 – 2019), kecuali pada 2020 yang berkontraksi -2,07% akibat pandemi Covid-19. Pemulihan terjadi pada 2021 – 2024, tetapi belum mencapai level pra-pandemi (rata-rata 5,1%). Sementara kenaikan ekspor pada 2021 – 2022 berkorelasi dengan pemulihan ekonomi (3,7% -> 5,3%). Ekspor menjadi penopang utama pertumbuhan terutama di sektor manufaktur dan sumber daya alam. Selain itu, Peningkatan utang tidak selalu diikuti dengan pertumbuhan ekonomi secara proporsional (2013 – 2019, utang naik +110%, tetapi pertumbuhan turun dari 5,56% ke 5,02%), sebab utang yang seharusnya digunakan untuk pembiayaan-pembiayaan infrastruktur dan penanganan pandemi namun tidak dibarengi dengan resiko beban bunga dan nilai tukar. Disisi lain depresiasi rupiah meningkatkan daya saing ekspor yang dapat memberikan efek campuran (terlihat pada lonjakan ekspor 2022), tetapi juga menambah beban utang luar negeri berupa pembayaran dalam USD dan pembiayaan impor. Pengaruh integrasi inilah yang dapat memengaruhi pengambilan kebijakan dalam negeri yang berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, pendapatan per kapita dan perilaku kehidupan masyarakat (Hodijah et al., 2021).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode 2010–2024 menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti nilai ekspor, utang luar negeri, dan fluktuasi nilai tukar. Namun, kontribusi ketiga variabel tersebut belum sepenuhnya konsisten. Ekspor, meskipun menjadi sumber devisa, masih didominasi komoditas primer yang rentan terhadap volatilitas harga global. Sementara itu, peningkatan utang luar negeri justru diikuti penurunan laju pertumbuhan ekonomi, mengindikasikan risiko debt overhang dan alokasi dana yang kurang produktif. Di sisi lain, depresiasi nilai tukar rupiah, meski berpotensi meningkatkan daya saing ekspor, juga memicu inflasi dan membebani pembayaran utang berbasis mata uang asing (Ramadhaniyati et al., 2023). Ketidakpastian ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana ekspor, utang luar negeri,

dan nilai tukar mampu menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan, terutama dalam konteks pemulihan ekonomi dan tantangan ekonomi global.

## a. Nilai Ekspor

Nilai ekspor dapat diartikan sebagai total nilai finansial dari transaksi barang dan jasa dalam aktifitas perdagangan ke luar negeri dalam kurun waktu tertentu (Salvatore, 2014). Ekspor merepresentasikan daya saing suatu negara di pasar global serta berkontribusi dalam menghasilkan devisa untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Ekspor memiliki peran penting dalam mendukung perluasan ekonomi suatu negara. Impor barang modal dan bahan baku yang dibutuhkan untuk proses produksi yang akan menghasilkan nilai tambah akan didanai oleh devisa yang diperoleh dari ekspor. Seluruh nilai tambah yang diperoleh dari semua kegiatan produksi dalam suatu perekonomian tercermin dalam produk domestik bruto, atau PDB. Di Indonesia, tren pertumbuhan PDB secara tahunan menunjukkan keterkaitan erat dengan kontribusi ekspor sebagai faktor utama pendorong ekspansi ekonomi. Teori Keynesian mengidentifikasi empat komponen utama pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB), yakni consumption (C), investment (I), government spending (G), dan net export (NX) (Primandari, 2017).

Hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh nilai ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia menghasilkan sisi positif dan negatif. Peningkatan ekspor signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi di negara berkembang melalui peningkatan produktivitas dan transfer teknologi (Awokuse, 2008). Disisi lain menurut studi bahwa ekspor non-migas berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia, terutama di sektor manufaktur (Pratama, 2024). Hal ini sependapat dengan penelitian (Purwaning Astuti & Juniwati Ayuningtyas, 2018) keduanya menemukan bahwa ekspor berkontribusi positif terhadap ekspansi ekonomi. Sedangkan Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan pada ekspor komoditas primer (seperti minyak atau mineral) dapat membuat pertumbuhan ekonomi rentan terhadap fluktuasi harga global (Sachs & Warner, 2001). Hal ini lah mendorong penulis memasukan nilai ekspor sebagai salah satu variabel bebas dalam menganalisa faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks ekonomi global yang semakin terintegrasi, perdagangan internasional sangat penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara (Todaro & Smith, 2011). Selain itu, laju pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh bantuan pinjaman luar negeri kepada sektor swasta maupun pemerintah. Meskipun beberapa negara benar-benar terperangkap dalam perangkap utang luar negeri, mayoritas negara berkembang menggunakan utang untuk mendanai pertumbuhan mereka (Harinowo, 2002). Oleh karena itu, sebelum menerima bantuan utang, kemampuan masa depan suatu negara untuk membayar utang luar negerinya harus dipertimbangkan.

## b. Utang Luar Negeri

Utang luar negeri adalah kewajiban finansial suatu negara kepada kreditur asing, termasuk pemerintah, institusi multilateral (seperti IMF atau Bank Dunia), atau swasta (World Bank, 2008). Utang luar negeri sebagai liabilitas yang mengharuskan pembayaran pokok dan/atau bunga dalam mata uang asing. Utang luar negeri sebagai akumulasi

pembiayaan resmi yang diterima suatu negara, baik berupa dana likuid maupun aset fisik, untuk mendukung kebutuhan pembangunan (Todaro & Smith, 2015). Utang ini sering digunakan untuk membiayai pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan negara berkembang. Sebagai negara berkembang, Indonesia kerap menghadapi kendala pembiayaan dalam proses pembangunan di berbagai sektor. Untuk mempercepat upaya pemerintah dalam mencapai target pembangunan nasional, salah satu strategi yang diambil adalah memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan. Keterbatasan tabungan domestik dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan menjadikan utang, terutama dari luar negeri, sebagai solusi krusial untuk mengatasi defisit anggaran dan mendukung program-program pembangunan. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, utang sering dijadikan instrumen strategis untuk mengatasi keterbatasan pendanaan domestik dalam mendorong program pembangunan nasional (Ramadhani, 2013).

Volatilitas perdagangan internasional suatu negara memiliki dampak langsung pada kemampuannya untuk membayar utang luar negerinya. Ketidakseimbangan neraca perdagangan yang besar merupakan akar penyebab utang luar negeri yang berlebihan (Tambunan & Sikumbang, 2011). Kemampuan suatu negara untuk membayar utang luar negerinya dalam jangka panjang dapat melemah jika impornya menguat dan ekspornya melemah. Meskipun belanja pemerintah dapat meningkatkan PDB, ekspansi fiskal yang tidak terkontrol dapat memicu defisit anggaran Basri & Subri, (2003:119). Oleh karena itu, pemerintah harus mengandalkan utang luar negeri (ULN) untuk menutupi kekurangan pembiayaan dalam negeri. Akibatnya, peningkatan PDB melalui pengeluaran pemerintah yang lebih besar (G) akan mengakibatkan peningkatan utang luar negeri. Disisi lain, utang luar negeri biasanya digunakan oleh negara-negara berkembang dalam menutupi kesenjangan pendanaan Mudrajad, (1997). Selain itu, stabilitas ekonomi suatu negara dapat terganggu jika utang luar negeri sebagian besar digunakan untuk melunasi utang lama karena hal itu mencegah uang dialokasikan untuk proyek-proyek produktif seperti infrastruktur atau pertumbuhan industri-industri utama.

### c. Nilai Tukar Mata Uang

Harga satu mata uang terhadap mata uang lain dikenal sebagai nilai tukar atau dapat juga disebut kurs adalah nama lain untuk perbandingan ini. Ketika nilai mata uang asing dinyatakan dalam satuan mata uang domestik atau sebaliknya untuk membandingkan harga kedua mata uang tersebut maka sisi penawaran dan permintaan menentukan posisi ekuilibrium kedua mata uang tersebut. Kurs dapat memengaruhi daya saing kegiatan ekspor dan aktivitas impor (P. R. Krugman et al., 2022). Nilai tukar terdepresiasi (melemah) cenderung meningkatkan ekspor namun berisiko memicu inflasi. Inflasi merupakan salah satu faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, mengurangi investasi, dan mengganggu stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, tingkat inflasi yang rendah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dengan memperkuat kepercayaan konsumen dan meningkatkan investasi (Afifah Nanda Riyanti et al., 2024). Fluktuasi nilai tukar tersebut memiliki dampak langsung pada stabilitas ekonomi dan aktivitas masyarakat. Apresiasi rupiah terhadap mata uang asing, misalnya,

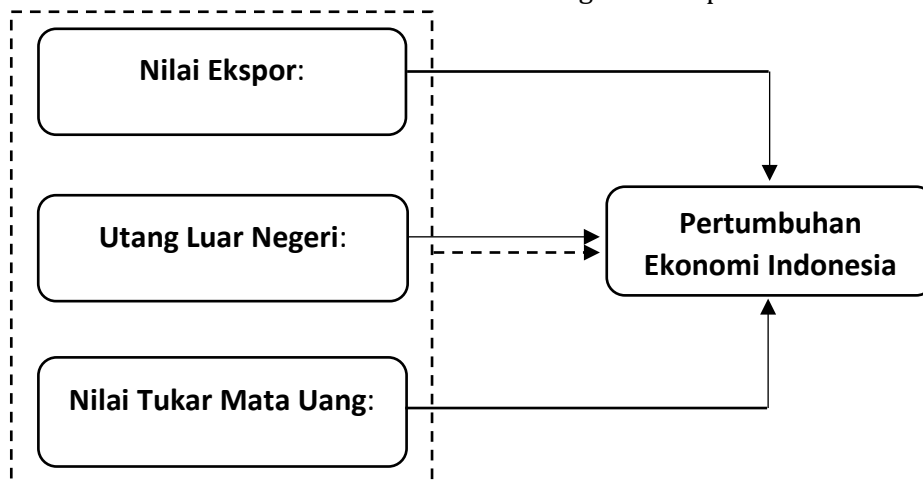
menurunkan harga barang impor di dalam negeri, juga berpotensi melemahkan daya saing barang Indonesia di pasar internasional. Sebagai penganut sistem nilai tukar mengambang, Indonesia juga menghadapi fluktuasi mata uang yang tidak menentu. Perekonomian dalam negeri akan terpengaruh oleh volatilitas nilai tukar rupiah tersebut.

Pelaku ekonomi saat membuat keputusan atau daya beli mereka sendiri akan dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar, yang akan berdampak pada stabilisasi ekonomi suatu negara. Salah satu variabel ekonomi makro utama yang memengaruhi kondisi kesehatan ekonomi suatu negara adalah nilai tukarnya. Interaksi faktor eksternal (seperti tren ekonomi global atau krisis di negara mitra dagang) dan kondisi internal (seperti kebijakan fiskal dan moneter) membentuk dinamika ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, situasi ekonomi domestik suatu negara akan terpengaruh jika negara tersebut memilih integrasi ekonomi (Clemment Marvello Fedihartono et al., 2023). Pada sekitar tahun 1978 sampai 1997 Indonesia pernah menganut system nilai tukar mengambang terkendali (manage floating). Namun, Indonesia mengadopsi rezim nilai tukar mengambang bebas sejak bulan Agustus 1997, yang berarti bahwa kekuatan pasar sekarang menentukan nilai rupiah relatif terhadap mata uang lainnya (Mulianta Ginting et al., 2013).

Depresiasi nilai tukar meningkatkan daya saing ekspor (Krugman & Obstfeld., 2018), dalam literatur lain depresiasi terkendali dapat mendorong industrialisasi di negara berkembang (Rodrik, 2009). Berbeda dengan studi lainnya mengatakan depresiasi yang tidak stabil dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan memicu inflasi, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi (Agénor, 2004). Berdasarkan berbagai sudut pandang dan temuan penelitian, penulis melakukan penelitian lebih lanjut untuk menghasilkan temuan yang lebih relevan.

## Kerangka Konseptual

Gambar 2. Kerangka Konseptual



## Hipotesis

H1: Nilai Ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

H2: Utang Luar Negeri berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

H3: Nilai Tukar Mata Uang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

H4: Nilai Ekspor, Utang Luar Negeri dan Nilai Tukar Mata Uang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis dan menguji hubungan kausal antara variabel-variabel independen (X1 X2 X3) terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi indonesia (Y). Data yang digunakan bersifat sekunder, mencakup periode 2010–2024, dengan lingkup data kumulatif ekspor, catatan ULN berdasarkan klasifikasi peminjam, kurs tengah mata uang, serta indikator pertumbuhan ekonomi. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dari sumber terpercaya seperti publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), laporan Statistik Utang Luar Negeri Indonesia (SULNI) oleh Bank Indonesia, dan database kurs tengah Bank Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil Analisis Data

#### Uji Goodness-of-Fit Model (Ramsey RESET Test)

**Tabel 1. Hasil Analisis Goodness-of-Fit Model**

	Value	df	Probability
t-statistic	1.963370	10	0.0780
F-statistic	3.854822	(1, 10)	0.0780
Likelihood ratio	4.890724	1	0.0270

Sumber: Eviews (Data diolah 2025)

Diketahui nilai Probability F-statistic sebesar 0,078 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari  $> 0,05$ . Oleh karena itu, data dianggap asumsi uji linearitas Goodness-of-Fit Model telah terpenuhi.

#### Analisis Regresi Linear Berganda (Least Squares)

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi Indonesia (Y) dipengaruhi oleh faktor nilai ekspor/X1, utang luar negeri/X2, dan nilai tukar mata uang/X3 antara tahun 2010 dan 2024. Hasil temuannya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil Analisis Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.584420	1.987471	2.809812	0.0170
X1	0.001401	0.000764	1.834181	0.0938
X2	-0.002621	0.001028	-2.548277	0.0271
X3	0.000411	0.000343	1.199763	0.2554

Sumber: Eviews (Data diolah 2025)

## Persamaan Regresi

$$Y = 5.5844 + 0.0014X_1 - 0.0026X_2 + 0.0004X_3$$

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 5,5844 mengindikasikan bahwa tanpa adanya perubahan pada variabel independen (nilai ekspor, utang luar negeri, dan nilai tukar), pertumbuhan ekonomi Indonesia secara rata-rata akan berada pada level 5,5844%. Namun, ketika ketiga variabel tersebut mengalami perubahan, dinamika pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui koefisien regresi masing-masing. Nilai ekspor memiliki koefisien positif sebesar 0,0014, yang berarti setiap kenaikan ekspor sebesar 1 miliar rupiah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0014 persen, dengan asumsi utang luar negeri dan nilai tukar tetap. Hal ini mencerminkan peran ekspor sebagai pendorong pertumbuhan, meskipun kontribusinya relatif kecil.

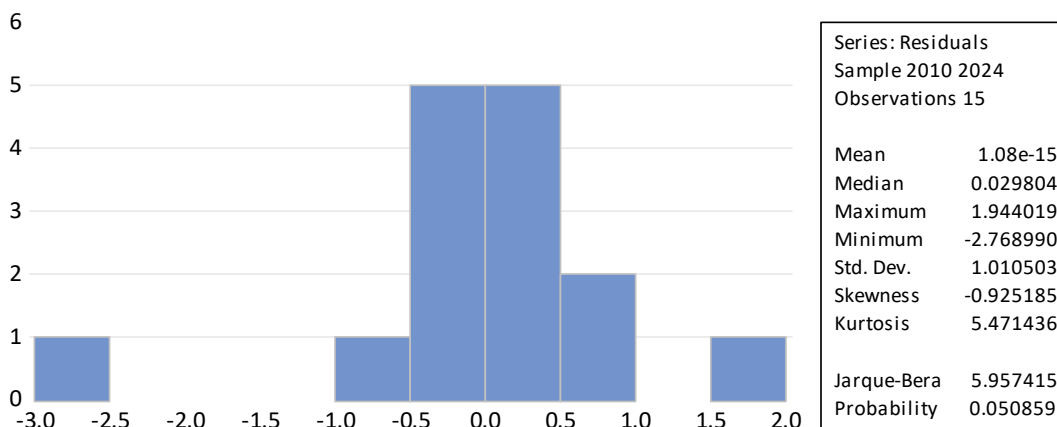
Di sisi lain, variabel utang luar negeri menunjukkan koefisien negatif (-0,0026), mengisyaratkan bahwa setiap penambahan utang sebesar 1 miliar rupiah justru akan mengurangi pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0026 persen jika faktor lain dianggap konstan. Temuan ini menguatkan adanya risiko crowding out effect, di mana utang yang tidak produktif membebani kapasitas fiskal jangka panjang. Sementara itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki koefisien positif 0,0004, menunjukkan bahwa depresiasi rupiah (kenaikan nilai tukar IDR/USD) sebesar 1 rupiah berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0004 persen, asalkan ekspor dan utang tidak berubah. Meski nilainya kecil, hal ini mengindikasikan bahwa pelemahan rupiah dapat meningkatkan daya saing ekspor, meski efeknya terbatas akibat kenaikan biaya impor dan pembayaran utang berbasis dolar.

### b. Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas (Jarque-Bera)

Uji normalitas adalah analisis yang dilakukan untuk menentukan apakah variabel independen dan dependen dalam model regresi memiliki kontribusi normal. Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah variabel variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal, model regresi yang baik seharusnya memiliki data yang terdistribusi normal (Ghozali, 2018).

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi



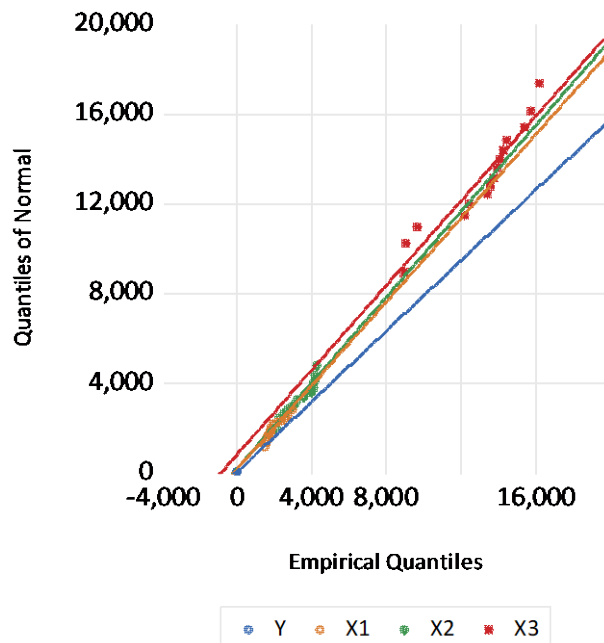
Sumber: Eviews (Diolah 2025)

Dengan nilai probabilitas 0,050859 dari nilai Jarque-Bera adalah 5,957415, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut masih belum melebihi nilai signifikansi dari 0,05. Oleh karena itu, perlu dilakukannya perbaikan atas data melalui uji outlier.

## Uji Normalitas Residual dengan Q-Q Plot

Normalitas Residual adalah metode statistik untuk memvisualisasikan seberapa dekat data mengikuti distribusi normal. Plot Q-Q digunakan untuk membandingkan kuantil data yang diamati dan kuantil yang diharapkan dari distribusi normal.

**Gambar 4. Hasil Uji Normalitas Residual**



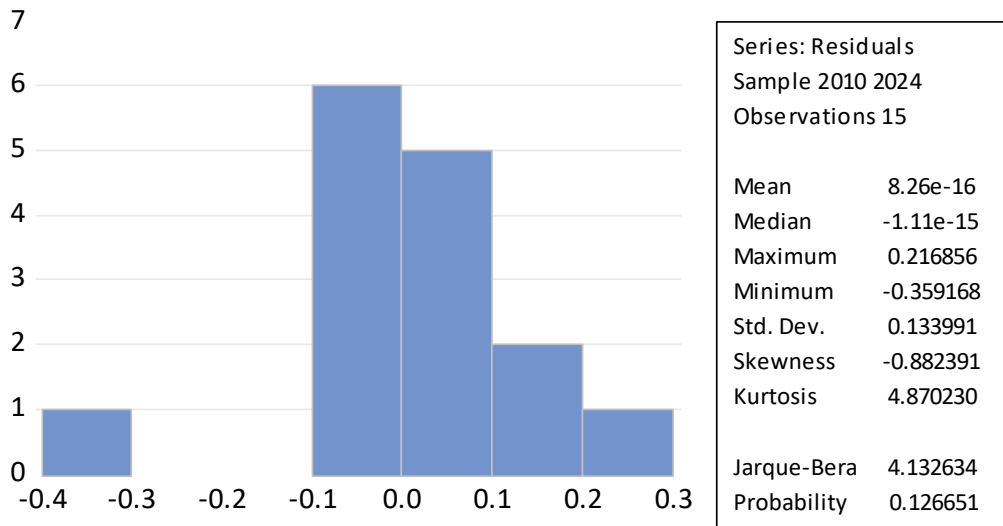
Sumber:: Eviews (Diolah 2025)

Dari Gambar, dapat diduga bahwa data residual tidak berdistribusi normal karena terlihat sebaran data tidak mengikuti garis linier yang ditandai dengan warna merah, untuk membuktikan benar atau tidaknya dugaan tersebut, maka dilakukan pengujian statistik outlier sebagaimana dapat dijelaskan pada pengujian berikut.

## Uji Outlier Data

Outlier data merupakan data yang memiliki sebuah karakter tersendiri dan memiliki sebuah perbedaan dari penelitian yang lain serta memiliki nilai yang ekstrim dari sebuah variabel (Ghozali, 2018). Tujuan dari dilakukannya transformasi data untuk mengubah skala pengukuran data asli menjadi bentuk lain agar menghasilkan data yang dapat memenuhi asumsi penelitian. Kemudian setelah dilakukannya transformasi pada uji outlier maka dapat dilanjutkan untuk menguji kembali hasil normalitas setelah transformasi data.

**Gambar 5. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi**



Sumber: Eviews (Diolah 2025)

Dari hasil uji normalitas diatas, nilai probabilitasnya yaitu 0,126651 yang berarti melebihi tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual data dalam regresi berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas (Variance Inflation Factors Test)

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah adanya kolerasi antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen dengan nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengana nol (Ghozali, 2018).

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.950042	45.59136	NA
X1	5.84E-07	27.03727	1.293476
X2	1.06E-06	145.8038	6.591719
X3	1.18E-07	241.1858	6.651119

Sumber:: Eviews (Diolah 2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka didapatkan hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabele centered VIF, menghasilkan nilai VIF variabel X1 = 1.293476 variabel X2 = 6.591719 dan variabel X3 = 6.651119. Oleh karena itu, dapat dikatakan asumsi uji multikolinearitas telah terpenuhi atau lulus karena nilai VIF variabel independen kurang dari <math>10,00</math>.

## Uji Heterokedastisitas (White Test)

Homoskedastisitas adalah keadaan di mana varians residual antara pengamatan adalah konstan (Ghozali, 2018). Di sisi lain, heteroskedastisitas terjadi ketika varians menyimpang. Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menentukan apakah varians residual dalam regresi bervariasi secara tidak merata antara pengamatan atau sebaliknya.

**Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	9.177838	Prob. F(9,5)	0.0125
Obs*R-squared	14.14384	Prob. Chi-Square(9)	0.1173
Scaled explained SS	17.00541	Prob. Chi-Square(9)	0.0486

Sumber: Eviews (Diolah 2025)

Hasil pengujian didapat Probability Obs\*R squared memiliki nilai 0,1173, yang menunjukkan nilai tersebut lebih tinggi dari  $> 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi pengujian terpenuhi atau data lolos uji heteroskedastisitas.

## Uji Autokorelasi (LM Test)

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah ada korelasi antara kesalahan yang mengganggu pada periode tertentu dan kesalahan pada periode sebelumnya dalam model regresi linier. Uji autokorelasi melakukan hal itu.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.227279	Prob. F(2,9)	0.8011
Obs*R-squared	0.721172	Prob. Chi-Square(2)	0.6973

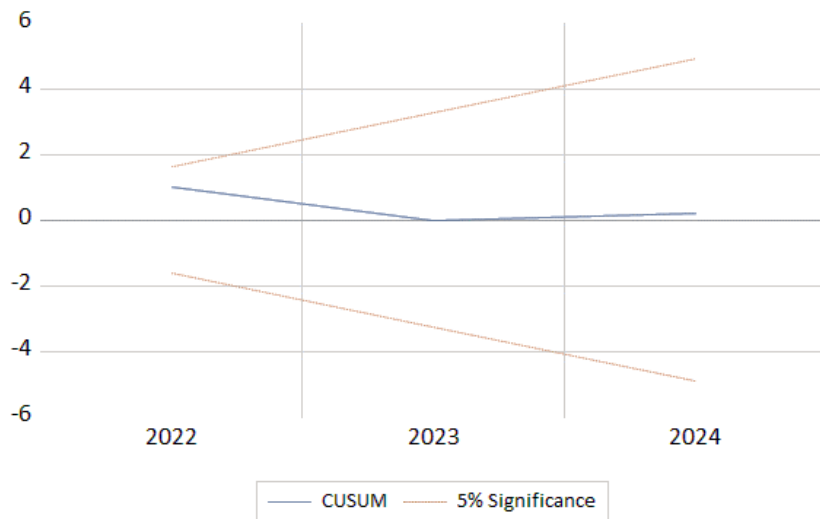
Sumber: Eviews (Diolah 2025)

Berdasarkan hasil pengujian didapat Probability Obs\*R Squared adalah 0,6973 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari  $>0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tersebut memenuhi asumsi pengujian atau lolos uji autokorelasi.

## Uji Stabilitas Model

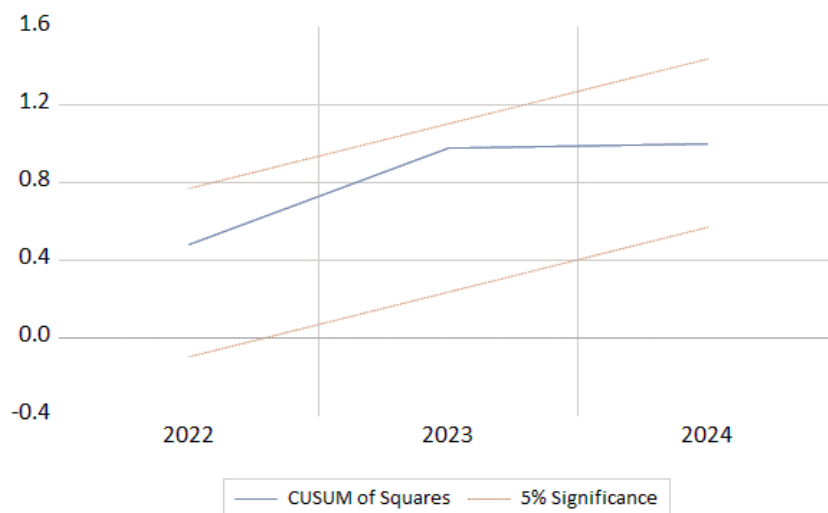
Uji stabilitas model digunakan untuk mengetahui kestabilan koefisien estimasi yang terdapat pada model. Koefisien estimasi ini dapat dikatakan stabil pada dalam model ini apabila grafik CUSUM dan CUSUMQ tidak keluar dari garis signifikansi pada tingkat 5% yang dapat mengindikasikan bahwa parameter dalam keadaan stabil. Hasil uji CUSUM dan CUSUMQ adalah sebagai berikut:

**Gambar 6. Hasil Uji CUSUM**



Sumber: Eviews (Diolah 2025)

**Gambar 7. Hasil Uji CUSUMQ**



Sumber: Eviews (Diolah 2025)

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa hasil uji stabilitas model yang dilakukan dengan uji CUSUM pada gambar 6 dan CUSUM of Squares pada gambar 7 menunjukkan bahwa grafik tidak melewati batas signifikansi 5% dimana tidak keluar dari garis batas atas dan bawah yang berwarna merah sehingga model dapat disimpulkan dalam keadaan stabil.

### c. Uji Hipotesis (Analisis Hasil Uji Parsial)

Dalam pengujian hipotesis ini, digunakan uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T) untuk menentukan apakah variabel independen (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y).

**Tabel 6. Hasil Uji Parsial**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.584420	1.987471	2.809812	0.0170
X1	0.001401	0.000764	1.834181	0.0938
X2	-0.002621	0.001028	-2.548277	0.0271
X3	0.000411	0.000343	1.199763	0.2554

Sumber: Eviews (Diolah 2025)

Berdasarkan hasil uji signifikansi statistik, variabel nilai ekspor ( $X_1$ ) menunjukkan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,09, yang lebih tinggi dari batas kritis 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ekspor memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, peningkatan ekspor belum mampu menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dalam periode penelitian, kemungkinan akibat dominasi komoditas primer yang rentan terhadap fluktuasi pasar global.

Sementara itu, variabel utang luar negeri ( $X_2$ ) mencatat nilai probabilitas 0,02, lebih rendah dari ambang batas 0,05. Hasil ini memperkuat bahwa utang luar negeri memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Setiap kenaikan utang luar negeri tidak hanya mengurangi laju pertumbuhan, tetapi juga mencerminkan risiko crowding out effect dan beban bunga jangka panjang yang menghambat pembangunan produktif.

Di sisi lain, variabel nilai tukar mata uang ( $X_3$ ) memiliki nilai probabilitas 0,25, jauh di atas batas signifikansi 0,05. Meskipun depresiasi rupiah (kenaikan nilai tukar IDR/USD) secara teoritis dapat mendorong ekspor melalui peningkatan daya saing harga, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi ternyata positif tetapi tidak signifikan. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh efek neto yang timbul dari kenaikan biaya impor bahan baku dan pembayaran utang berbasis dolar, yang menetralkan manfaat depresiasi rupiah.

### **Analisis Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)**

Mengingat nilai Adjusted R-squared sebesar 0,414, maka dapat dikatakan bahwa tingkat nilai ekspor, utang luar negeri, dan nilai tukar secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 41,4% terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini mencerminkan bahwa ekspor, utang luar negeri, dan nilai tukar memiliki peran parsial namun tidak dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini selaras dengan literatur yang menekankan pentingnya faktor internal (seperti kebijakan fiskal dan stabilitas makroekonomi) sebagai penentu utama pertumbuhan. Nilai R<sup>2</sup> yang tidak mencapai 50% mengonfirmasi bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor di luar ketiga variabel yang diteliti. Studi tentang utang dan pertumbuhan menegaskan bahwa stabilitas makroekonomi (seperti inflasi rendah dan kebijakan fiskal prudent) sering kali lebih krusial daripada variabel eksternal (Reinhart & Rogoff, 2010). Artinya bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersamaan) adalah sebesar 41,4%. Namun, sisanya sebesar 58,6% dipengaruhi variabel

lain diluar penelitian ini seperti investasi asing langsung (foreign direct investment), tingkat inflasi dan kebijakan fiskal-moneter lainnya.

#### **d. Pembahasan**

##### **Pengaruh nilai ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi**

Koefisien regresi nilai ekspor ( $X_1$ ) bernilai positif (+0.0014), tetapi tidak signifikan secara statistik (Prob. 0.0938 > 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor cenderung berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dianggap determinan utama dalam periode penelitian (2010–2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Keynes menyatakan bahwa ekspor bersih (XN) merupakan salah satu pembentuk PDB, sehingga peningkatan ekspor dapat memberikan kontribusi pada laju pertumbuhan ekonomi (Primandari, 2017). Selain itu, studi lain menemukan bahwa ekspor non-migas dan transfer teknologi melalui ekspor berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Pratama, 2024) dan (Awokuse, 2008). Namun, ketergantungan pada ekspor komoditas primer (seperti migas atau mineral) dapat membuat pertumbuhan ekonomi rentan terhadap fluktuasi harga global (Sachs & Warner, 2001).

Pengaruh tidak signifikannya variabel ekspor pada studi ini dapat disebabkan oleh struktur ekspor Indonesia yang masih didominasi komoditas primer (seperti batubara dan minyak sawit) yang harganya fluktuatif. Selain itu, pandemi Covid-19 (2020–2021) menyebabkan penurunan permintaan global, sehingga melemahkan efek ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan studi yang menyatakan bahwa ekspor Indonesia belum optimal akibat rendahnya diversifikasi produk dan ketergantungan pada pasar tradisional (Susanti & Nugroho, 2020).

##### **Pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi**

Koefisien utang luar negeri ( $X_2$ ) bernilai negatif (-0.0026) dan signifikan dengan nilai probabilitas 0.0271 yang mana lebih kecil dari (<) 0.05. Ini menunjukkan bahwa peningkatan utang luar negeri justru menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Dalam penelitian menemukan bahwa rasio utang di atas 60% PDB cenderung menurunkan pertumbuhan ekonomi karena beban bunga yang tinggi (Reinhart & Rogoff, 2010). Utang bisa berdampak positif jika digunakan untuk infrastruktur atau pendidikan (Pattillo et al., 2002), tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa utang Indonesia lebih banyak digunakan untuk pembiayaan defisit anggaran dan penanganan krisis (seperti pandemi).

Signifikansi negatif utang luar negeri mencerminkan risiko debt overhang, di mana tingginya utang menghambat investasi swasta dan mengurangi kepercayaan investor. Data menunjukkan utang Indonesia meningkat 110% pada 2013–2019, tetapi pertumbuhan ekonomi justru melambat dari 5.56% menjadi 5.02%. Hal ini konsisten dengan argumen bahwa utang yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas akan menjadi beban fiskal jangka panjang (Basri & Subri, 2003b).

## **Pengaruh nilai tukar mata uang terhadap pertumbuhan ekonomi**

Koefisien nilai tukar ( $X_3$ ) bernilai positif (+0.0004), tetapi tidak signifikan (Prob. 0.2554 > 0.05). Meskipun depresiasi rupiah (IDR/USD) secara teoritis dapat meningkatkan daya saing ekspor, efeknya tidak cukup kuat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan ekspor melalui peningkatan daya saing harga (P. Krugman et al., 2018) dan (Rodrik, 2009). Namun, Depresiasi yang tidak stabil dapat memicu inflasi akibat kenaikan biaya impor bahan baku, sehingga menghambat pertumbuhan (Agénor, 2004).

Tidak signifikannya pengaruh nilai tukar pada penelitian ini dapat disebabkan efek neto yang campuran yaitu depresiasi rupiah memang meningkatkan ekspor (terlihat pada lonjakan ekspor 2022), tetapi juga meningkatkan pembayaran utang luar negeri dalam USD dan menaikkan biaya impor bahan mentah, sehingga manfaat dan kerugiannya saling seimbang. Selain itu juga, volatilitas nilai tukar yaitu fluktuasi nilai tukar yang tinggi selama periode penelitian (misalnya, krisis 2013 dan 2018) menciptakan ketidakpastian bagi pelaku usaha, sehingga mengurangi efektivitas depresiasi sebagai stimulus pertumbuhan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai ekspor ( $X_1$ ) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Fenomena ini disebabkan dominasi ekspor komoditas primer seperti batubara dan minyak sawit yang rentan terhadap fluktuasi harga global, serta tekanan pandemi Covid-19 yang mengurangi permintaan internasional selama periode tertentu. Di sisi lain, utang luar negeri ( $X_2$ ) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, mencerminkan risiko debt overhang dan crowding out effect. Peningkatan utang luar negeri sebesar 110% pada rentang 2013–2019 tidak diimbangi peningkatan produktivitas, sehingga justru menurunkan rata-rata pertumbuhan ekonomi dari 5,56% menjadi 5,02%. Hal ini mencerminkan kegagalan alokasi utang untuk proyek infrastruktur atau SDM, serta dominasi penggunaannya untuk menutupi defisit anggaran dan krisis jangka pendek. Sementara itu, nilai tukar mata uang ( $X_3$ ) juga menunjukkan pengaruh positif yang tidak signifikan, di mana depresiasi rupiah memang meningkatkan daya saing ekspor, tetapi kenaikan biaya impor bahan baku dan pembayaran utang berbasis USD menetralkan dampak positif tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori debt-driven growth trap yang menyoroti risiko utang berlebihan, serta teori ketergantungan ekspor komoditas yang menggarisbawahi kerentanan ekonomi berbasis sumber daya (Reinhart & Rogoff, 2010) dan (Sachs & Warner, 2001). Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2010–2024 lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebijakan fiskal yang prudent, investasi infrastruktur, dan stabilitas makroekonomi, ketimbang variabel eksternal seperti ekspor atau fluktuasi kurs. Implikasinya, diperlukan diversifikasi struktur ekspor dan penguatan produktivitas untuk mengurangi ketergantungan pada komoditas serta utang luar negeri.

## SARAN

Berdasarkan temuan saat ini, penulis memberikan rekomendasi untuk studi lebih lanjut dan dapat digunakan pemerintah sebagai panduan saat merumuskan regulasi ekspor dan strategi lain untuk pemulihan ekonomi. Pemerintah harus melakukan diversifikasi ekspor ke sektor manufaktur bernilai tinggi dan mengurangi ketergantungannya pada komoditas primer, seperti *green technology* atau produk olahan sawit. Kebijakan insentif pajak dan kemudahan investasi untuk industri hilir harus diperkuat. Selain itu, pengelolaan alokasi utang luar negeri harus difokuskan pada proyek infrastruktur strategis seperti jalur kereta api atau pembangunan jalur mobilisasi lainnya dan peningkatan kualitas SDM melalui Pendidikan vokasi yang bertujuan meningkatkan produktivitas, serta penguatan penerimaan pajak untuk mengurangi defisit anggaran. Sedangkan stabilisasi nilai tukar bank Indonesia perlu memperkuat kebijakan moneter antisipatif untuk mengurangi volatilitas kurs dan risiko inflasi. Bank Indonesia dapat mengoptimalkan intervensi valas dan kerja sama dengan otoritas fiskal untuk mengurangi volatilitas kurs. Penguatan cadangan devisa melalui ekspor non-komoditas dan pariwisata dapat menjadi buffer terhadap guncangan eksternal. Untuk saran penelitian lanjutan diperlukan kajian mendalam tentang interaksi variabel makroekonomi lain (seperti inflasi dan investasi asing) serta perluasan periode penelitian untuk memvalidasi temuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Nanda Riyanti, N., Zulhaeni Batigin, U., & Az-zahra Wairooy, F. (2024). *AT-THARIQAH: Jurnal Ekonomi Pengaruh Inflasi, Impor dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. <https://doi.org/10.47945/at-thariqah.v4i1.1547>
- Agénor, P. R. (2004). *The economics of adjustment and growth*. books.google.com. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=96KidV908S0C&oi=fnd&pg=PR18&dq=ag%C3%A9nor&ots=O6\\_GZWIA67&sig=R-hwdM4Ao-LxD6jNDS9\\_hiTpb8Q](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=96KidV908S0C&oi=fnd&pg=PR18&dq=ag%C3%A9nor&ots=O6_GZWIA67&sig=R-hwdM4Ao-LxD6jNDS9_hiTpb8Q)
- Awokuse, T. O. (2008). Trade openness and economic growth: Is growth export-led or import-led? *Applied Economics*, 40(2), 161–173. <https://doi.org/10.1080/00036840600749490>
- Bank, W. (2008). *Quarterly External Debt Statistics*. World Bank Washington, DC.
- Basri, Y. Z., & Subri, M. (2003a). *Keuangan negara dan analisis kebijakan utang luar negeri*. <https://onsearch.id/Record/IOS3107.28445>
- Basri, Y. Z., & Subri, M. (2003b). *Keuangan negara dan analisis kebijakan utang luar negeri*. RajaGrafindo Persada. [http://ucs.sulselib.net//index.php?p=show\\_detail&id=43150](http://ucs.sulselib.net//index.php?p=show_detail&id=43150)
- Clemment Marvello Fedihartono, Nerissa Arcellya Virjannah, & Muhammad Yasin. (2023). Pengaruh Kurs Terhadap Pengangguran, Utang Luar Negeri, Neraca Perdagangan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 01–13. <https://doi.org/10.30640/trending.v1i3.1111>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. [https://www.researchgate.net/publication/301199668\\_Aplikasi\\_Analisis\\_Multivariete\\_SPSS\\_23](https://www.researchgate.net/publication/301199668_Aplikasi_Analisis_Multivariete_SPSS_23)

# Economic Reviews Journal

Volume 4 Nomor 2 (2025) 779 – 796 E-ISSN 2830-6449

DOI: 10.56709/mrj.v4i2.724

- Hanifah, U. (2022). *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan Volume 2 ISSUE 6 (2022)*. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.275>
- Harinowo, C. (2002). Utang pemerintah: perkembangan, prospek, dan pengelolaannya. <https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=9574>
- Hodijah, S., Patricia Angelina, G., Ekonomi dan Bisnis, F., & Jambi, U. (2021). ANALISIS PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 10(01). <https://doi.org/10.22437/jmk.v10i01.12512>
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Meltiz, M. (2022). *International economics: Theory and policy (12 eds.)*. Pearson Education.
- Krugman, P., Obstfeld, M., & Melitz, M. (2018). *International Economics Theory and Policy 10e*. Pearson. <https://onesearch.id/Record/IOS19510.slims-52261>
- Mankiw, N. G. (2003). Teori Makro Ekonomi Terjemahan, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. [http://library.unidar.ac.id//index.php?p=show\\_detail&id=3](http://library.unidar.ac.id//index.php?p=show_detail&id=3)
- Mudrajad, K. (1997). Ekonomi pembangunan: teori, masalah, dan kebijakan. *Yogyakarta: UPP AMP YKPN*. <https://onesearch.id/Record/IOS3712.slims-1447/TOC>
- Mulianta Ginting Pusat Pengkajian, A., Data dan Informasi, P. P., Ekonomi dan Kebijakan Publik Jl Jendral Gatot Subroto, B., Dpr, S. R., Nusantara, G., Kunci, K., Tukar, N., & Ekspor, K. (2013). PENGARUH NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR INDONESIA The Influence of Exchange Rate on Indonesia's Exports. In *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan (Vol. 7, Issue 1)*. <https://doi.org/10.30908/bilp.v7i1.96>
- Pattillo, C. A., Poirson, H., & Ricci, L. A. (2002). *External debt and growth*. papers.ssrn.com. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=879569](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=879569)
- Pratama, D. D. (2024). *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2010-2020*. dspace.uui.ac.id. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/51736>
- Primandari, N. R. (2017). *PENGARUH NILAI EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2000-2015*. 5(2).
- Purwaning Astuti, I., & Juniwati Ayuningtyas, F. (2018). PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836>
- Ramadhani, M. A. (2013). Pengaruh Defisit Anggaran, Pengeluaran Pemerintah dan Hutang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus 6 Negara ASEAN Tahun 2003-2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(1). <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/107277>
- Ramadhaniyati, R., Gunawan, A., Susanti, S., & Triansyah, F. A. (2023). The Threshold Effect of Inflation on Regional Economic Growth in Indonesia. *Almana : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(3), 472–479. <https://doi.org/10.36555/almana.v7i3.2200>
- Reinhart, C. M., & Rogoff, K. S. (2010). Growth in a Time of Debt. *American Economic Review*. <https://doi.org/10.1257/aer.100.2.573>
- Rodrik, D. (2009). *The real exchange rate and economic growth. forthcoming in Brookings Papers on Economic Activity*. <http://dx.doi.org/10.1353/eca.0.0020>

# Economic Reviews Journal

Volume 4 Nomor 2 (2025) 779 – 796 E-ISSN 2830-6449

DOI: 10.56709/mrj.v4i2.724

- Sachs, J. D., & Warner, A. M. (2001). The curse of natural resources. *European Economic Review*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0014292101001258>
- Salvatore, D. (2014). *International Economics: Trade and Finance (ed.)*. Hoboken. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Saputra, I. G., Wayan, I., & Kesumajaya, W. (2016). Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1996-2013. *E-Jurnal EP Unud*, 5[4] : 385-412.
- Soejoto, A., & Kaluge, D. (2005). Eksternalitas Ekspor ASEAN ke Jepang dan Amerika Serikat. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 9(3), 418–438. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2005.v9.i3.418>
- Susanti, D. W., & Nugroho, A. D. (2020). Credit Rating and Tax Avoidance: Empirical Evidence from Indonesian Banking Industry. *International Journal of Economics, Commerce, and ...* <https://doi.org/10.5220/0010469101030110>
- Tambunan, T. T. H., & Sikumbang, R. (2011). *Perekonomian Indonesia: kajian teoretis dan analisis empiris*. Ghalia Indonesia. [https://digilib.undira.ac.id//index.php?p=show\\_detail&id=1209](https://digilib.undira.ac.id//index.php?p=show_detail&id=1209)
- Todaro, M. P., & Smith, S. (2011). *Pembangunan Ekonomi Jilid 1*. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=79584&pRegionCode=UNES&pClientId=634>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). Economic development (12th editi). *Essex Pearson Education Limited*. <https://onesearch.id/Record/IOS3774.JAKPU000000000128667>